

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stunting

Menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) prevalensi kasus stunting secara nasional berada pada angka 21,5 persen, sedangkan prevalensi kasus stunting di Provinsi Jawa Timur sebesar 17,7 persen, berdasarkan data jumlah kasus stunting yang dihitung melalui metode sampling dari data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023. Prevalensi Stunting di Kabupaten Malang berada pada 19,5 persen (Malangkab Pusat, 2024). Penurunan Angka Stunting merupakan factor pendukung yang merupakan agenda prioritas Pemerintah Kota (Pemkot) Malang, berdasarkan Surbbey Kesehatan Indonesia (SKI) Prevalensi Stunting kota Malang mengalami penurunan sebanyak 0,7 persen menjadi 17,3 persen pada tahun 2024 (Pemkot Malang, 2024).

1) Pengertian Stunting

Stunting Merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dimana kejadian ini berlangsung dalam waktu cukup lama, hal ini diakibatkan oleh pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kejadian stunting bisa terjadi ketika Anak balita masih berupa janin dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Masalah gizi seperti stunting dapat mengakibatkan pertumbuhan fisik yang terhambat serta meningkatkan kerentanan terserang penyakit, juga dapat mengancam

perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa dewasanya.

Sedangkan menurut WHO (2015), stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Selanjutnya menurut WHO (2020) stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel yang terjadi karena asupan makan yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang yang terjadi dalam 1000 HPK.

2) Kategori Status Gizi

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, jika seorang anak balita memiliki nilai ambang batas (z-score) $-3 \text{ SD} - < -2 \text{ SD}$ dapat disimpulkan bahwa anak balita tersebut mengalami stunting, dan jika seorang anak balita memiliki z-score $< -3 \text{ SD}$ dari indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umurnya maka dikategorikan sangat pendek

3) Penyebab Stunting

Faktor penyebab Stunting pada Anak balita terdapat dua indikator yaitu penyebab langsung dan tidak langsung, Faktor penyebab langsung Stunting meliputi nilai cerna makanan, status kesehatan, keadaan infeksi, umur Anak balita, jenis kelamin, riwayat pemberian asi, dan

riwayat makan pendamping Asi (MP-ASI). Sedangkan untuk penyebab tidak langsung dari stunting adalah jumlah anggota keluarga, ketersediaan pangan, tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, pengeluaran untuk makan, tingkat pengetahuan ibu, pola konsumsi pangan, dan tingkat konsumsi gizi (Qodrina & Sinuraya, 2021).

B. Anak Balita

Anak Balita merupakan istilah umum bagi anak berusia 0-5 Tahun, pada masa ini proses perkembangan dan pertumbuhan terjadi dengan sangat pesat. Pada masa Usia ini anak – anak masih bergantung pada pada orang tua untuk melakukan kegiatan sehari hari seperti mandi, makan maupun BAK serta BAB.

Karakteristik anak balita dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu bayi (0-12 bulan), batita (1-3 tahun), dan Anak balita (3-5 tahun). Ketiga kategori tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda, untuk anak batita memiliki karakteristik dimana anak umur 1-3 tahun termasuk kedalam konsumen pasif karena masih belum bisa menerima makanan sendiri tanpa bantuan orang lain. Laju pertumbuhan pada usia ini lebih cepat dibandingkan usia pra sekolah diperlukan dengan jumlah makanan yang lebih banyak. Frekuensi makan yang diberikan pada anak usia 1-2 tahun disarankan dengan porsi kecil tapi sering karena anak belum mampu menerima makanan dengan jumlah banyak karena perutnya lebih kecil dibandingkan dengan anak usia pra sekolah (Yuliantini dkk., 2022). Kebutuhan zat gizi pada anak balita bergantung dengan tingkat

pertumbuhan, umur, berat badan dan aktifitas fisik. Kebutuhan Energi pada anak balita usia (1-3 tahun) terdiri atas 1350 kkal energy, 20 gr protein, 45 gr lemak, dan 215 gr karnohidrat (Permenkes, 2019).

Tumbuh kembang setiap anak balita berbeda-beda, oleh karena itu pertumbuhan anak balita mempunyai dampak terhadap aspek fisik. Proses pertumbuhan anak balita dapat dinilai secara medis atau secara statistika sehingga dapat diketahui status gizi anak dalam keadsan sehat maupaun sakit. Parameter pengukuran antropometri yang dapat digunakan pada anak balita yaitu tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, lingkar dada, dan lingkar lengan atas. Alat yang digunakan untuk memantau pertumbuhan anak yaitu KMS (Kartu Menuju Sehat).

C. PMT biskuit dari Ikan Gabus dan Apel

Pemberian makan tambahan merupakan suatu kegiatan yang diberikan untuk meningkatkan statu gizi sasaran. Makanan tabahan dapat berupa seperti bubur, kue basah, maupun biscuit. PMT yang diberikan memiliki bahan dasar yang mudah didapat dan memiliki harga yang terjangkau yang dimana didalamnya terdapat formula khusus dan memiliki manfaat yang daoat menyehatkan bagi sasran yang dituju.

Pemberian Makanan Tambahan Harus dilaakukan secara benar dan sesuai dengan aturan konsumsi yang dianjurkan, dengan demikian diharapkan pemberian makanan tambahan menjadi efektif dalam upaya pemulihan Status Gizi. Menurut petunjuk PMT Kemenkes RI Tahun 2017, beberapa standar pemberian PMT adalah Standar pemberian pada makanan

tambahan lokal anak balita (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023):

- 1) Makanan yang diberikan berupa makanan lengkap siap santap atau kudapan kaya sumber protein hewani dengan memperhatikan gizi seimbang.
- 2) Berupa makanan tambahan bukan pengganti makanan utama
- 3) Makanan tambahan gizi kurang diberikan selama 4-8 minggu dan makanan tambahan anak balita BB kurang dan anak balita dengan BB tidak naik selama 2-4 minggu dengan pendekatan Masyarakat dan penggunaan bahan lokal. Pemberian makanan tambahan di posyandu, fasyankes, kelas ibu anak balita atau melalui kunjungan kerumah oleh kader/nakes/mitra.
- 4) Diberikan setiap hari dengan komposisi sedikitnya 1 kali makanan lengkap dalam seminggu sisanya kudapan. Makanan lengkap diberikan sebagai sarana edukasi implementasi isi piringku.
- 5) Bagi Baduta pemberian makanan tambahan tetap disertai dengan pemberian ASI (Sesuai kebutuhan anak)

Pada penelitian ini intervensi yang dilakukan pemberian PMT berupa biscuit, biscuit ini merupakan formulasi dari bahan pangan local yaitu ikan gabus dan apel dan tanpa bahan tambahangan pangan seperti perisa pewarna dan pengawet. standar sasaran pemberian PMT sebagai berikut :

- 1) Makanan tambahan diberikan pada anak balita usia 12-36 Bulan dengan kategori Stunting dengan skor (z-score) berada pada ambang batas $-3SD$ sampai dengan $< -2SD$.
- 2) Makanan Tambahan diberikan setiap hari pada pagi hari dan sore hari selama 42 Hari berturut turut.
- 3) Pemantauan berat badan dilakukan pada awal pemeriksaan dan sesudah pemberian PMT.
- 4) Setiap pemberian makanan tambahan harus dihabiskan

Melihat pentingnya pemberian makanan tambahan (PMT) pada anak balita gizi kurang, peneliti melakukan pemberian makanan tambahan yang berbentuk biskuit yang berbahan dasar ikan gabus dan buah apel. Biskuit adalah produk yang diperoleh dengan cara pengolahan pencampuran bahan, dengan bahan dasar yaitu dasar tepung terigu dan penambahan bahan makanan lain dan dengan atau tanpa penambahan bahan tambahan pangan yang lainnya (Nuril Afifah, 2024). Pemilihan produk biskuit karena biskuit dapat dinikmati oleh semua kalangan umur mulai dari bayi sampai lansia dengan komposisi biskuit yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Bentuk makanan biskuit lebih banyak dinikmati oleh anak balita dan merupakan makanan yang praktis mudah dibawa sebagai bekal makanan.

Kandungan protein dan kalsium yang terdapat dalam ikan gabus lebih tinggi daripada yang terdapat dalam telur, daging ayam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Silaban & Nurjanah, 2024), bahwa intervensi pemberian biskuit ikan gabus dapat memengaruhi berat

badan anak usia 12-36 bulan. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Silaban & Nurjanah, 2024), *underweight* berhubungan erat dengan pemberian asupan makanan yang kurang dan kualitas makan rendah. Jika kejadian ini terjadi bersamaan dengan munculnya penyakit infeksi maka dapat berakibat status gizi anak balita semakin buruk (Ilfi Nur Maulidiana, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Tangkelangi dkk., 2023) Pemberian Makanan Tambahan merupakan suatu upaya yang efektif untuk penanganan anak balita stunting.

Ikan Gabus merupakan ikan air tawar yang sudah dikenali oleh masyarakat. Ikan gabus memiliki kandungan albumin dan asam amino yang tinggi dibandingkan dengan ikan air tawar lainnya seperti ikan lele, nila, mas, gurami dan lain sebagainya. Ikan gabus memiliki manfaat yang tinggi untuk kesehatan manusia. Ikan Gabus per 100 gr memiliki zat gizi seperti Energi (80 kkal), protein (16,2 gr), lemak (0,5 gr), kalsium (170 gr), fosfor (139 mg), besi (0,1 mg) yang lebih tinggi dibandingkan jenis ikan air tawar lainnya (TKPI 2019). Selain komposisi gizi yang dimiliki ikan gabus yang telah disebutkan, ikan ini juga memiliki gizi unggulan yaitu albumin. Albumin merupakan jenis protein terbanyak yang terkandung pada plasma yang mencapai kadar 60%. Protein albumin ikan gabus merupakan protein hewani yang memiliki kualitas baik karena tersusun dari berbagai asam amino sehingga sangat baik untuk mendukung proses sintesis jaringan. Albumin membantu dalam pertumbuhan jaringan sel baru. Pembentukan jaringan tubuh yang dibutuhkan pada saat pertumbuhan (bayi, kanak-kanak, remaja dan ibu hamil) dan mempercepat

penyembuhan jaringan tubuh misalnya sesudah operasi, luka bakar dan saat sakit. (Wahyuningsih, 2021).

Apel rome beauty merupakan variasi apel yang banyak dibudidayakan di kota malang (Febrinasari dkk., 2023). Apel rome beauty memiliki diameter 5-12 cm dan berat 75-300 gr per buahnya. Apel ini memiliki kulit buah yang tebal dan daging yang keras serta mengandung banyak air sehingga menciptakan sensasi rasa yang segar. Apel rome beauty memiliki rasa yang sedang antara manis dan asam (Anindya, 2020). Penambahan buah apel pada formulasi biscuit ini yaitu dapat membantu memperbaiki rasa serta aroma dari ikan gabus. Menurut TKPI 2019, Apel rome beauty sebanyak 100 gr mengandung (Energy 57 kalori), (Protein 0,5 gr), (Lemak 0,4 gr), (Karbohidrat 12,8 gr), (Serat 0,8 gr) . Buah apel juga mengandung karoten, karoten memiliki kegunaan sebagai vitamin A juga antioksidan yang dapat meangkal radikal bebas sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit degenerative (Amnestiya dkk., t.t.).

D. Asupan Energi dengan Kejadian Stunting

Zat mikro seperti Energi sangat dibutuhkan oleh anak balita untuk menunjang proses tumbuh kembang energy juga berpengaruh terhadap status gizi anak balita. Anak balita umur 1-3 tahun membutuhkan energy sebesar 1350 kkal (AKG 2019). Energi digunakan untuk melakukan kegiatan sehari hari, apabila energy tidak terpenuhi makan tubuh akan memecah protein untuk dijadikan energy sehingga protein tidak bisa menjalankan fungsinya secara optimal. Protein sangat dibutuhkan oleh tubuh karena protein merupakan sumber asam amino yang tidak dimiliki

oleh lemak, protein juga sangat penting dalam penyusunan jaringan tubuh karena sebagian besar sel tubuh tersusun atas protein. Masalah gizi seperti stunting dapat disebabkan oleh asupan energy yang tidak adekuat (Pratiwi & Dewanti, 2020). Menurut penelitian (Waliulu & Rumaolat, 2021) asupan energy yang tidak sesuai dengan kebutuhan menunjukkan adanya pengaruh terhadap kejadian stunting.

E. Kadar Albumin dengan Kejadian Stunting

Protein plasma darah yang paling banyak dimiliki oleh tubuh adalah Albumin, albumin dalam tubuh manusia berjumlah 60% dari total protein serum. Albumin memiliki peran penting untuk memelihara jaringan tubuh, menjaga keseimbangan cairan dalam pembuluh darah, serta membantu tubuh dalam pembentukan jaringan baru untuk menggantikan jaringan yang rusak. Kadar normal Albumin darah pada anak balita yaitu 3,5 - 5,2 g/dl, albumin juga merupakan penanda status gizi yang efektif dan sensitive terhadap penurunan asupan makan, peningkatan asupan makan secara konsisten dapat meningkatkan kadar albumin sebaliknya penurunan asupan makan dapat menyebabkan penurunan kadar albumin (Rohmawati dkk., 2023). Albumin merupakan parameter biokimia yang dapat digunakan untuk mengetahui status gizi pada seseorang, berdasarkan ini kadar albumin diperiksa pada anak stunting sebelum dan sesudah pemberian PMT (Tangkelangi dkk., 2023). Berdasarkan penelitian dari (Tangkelangi dkk., 2023) terdapat pengaruh pemberian PMT berbahan dasar ikan gabus dengan kadar Albumin kepada anak balita stunting.